



KECENDERUNGAN PERILAKU KONSUMTIF REMAJA DI TINJAU DARI PENDAPATAN ORANG TUA PADA SISWA-SISWI SMA KESATRIAN 2 SEMARANG

Puspita Nilawati Sipunga [✉], Amri Hana Muhammad

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

*consumptive behaviour,
income, adolescent.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku konsumtif remaja yang berasal dari pendapatan orang tua atas, menengah dan bawah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan komparatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kesatrian 2 Semarang. Hasil penelitian berdasarkan dari analisis diskriptif menunjukkan bahwa secara umum perilaku konsumtif dari keseluruhan kelompok subjek berada pada kategori sedang. Sementara dari pengujian hipotesis melalui uji anava diperoleh hasil yang signifikansi 0,000 dimana $0,000 < 0,005$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, ini berarti ada perbedaan perilaku konsumtif remaja ditinjau dari pendapatan orang tua. Sementara dari hasil komparasi melalui menunjukkan ada perbedaan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua atas dan pendapatan orang tua bawah dengan diperoleh *Mean Difference* sebesar 22,18302 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$; signifikan). Ada perbedaan perilaku konsumtif antara pendapatan orang tua menengah dan pendapatan orang tua bawah dengan diperoleh *Mean Difference* sebesar -17,24236 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$; signifikan). Tidak ada perbedaan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua atas dan pendapatan orang tua menengah dengan diperoleh *Mean Difference* SSE sebesar -4,94066 dengan nilai signifikansi 0,601 ($< 0,05$; tidak signifikan).

Abstract

This research aims to know the differences in consumptive behaviour of adolescent who come from of parents income at the middle-up, middle, and lower-middle. This research uses descriptive quantitative and comparative research. This research was carried out in 2 Senior High School Kesatrian Semarang. The result based on descriptive analysis shows that generally consumptive behaviour from all of the subjects are on the middle category. While from testing the hypotheses through anava obtained the significance result 0.000 where $0.000 < 0.005$ so that H_o is rejected and H_a is accepted, this means that there are differences in adolescent consumptive behaviour among of parents income of the upper and lower income of parents. While the results through comparison show there is a difference in adolescent consumptive behaviour among of parents income of upper and lower income with Mean Difference is obtained by 22.18302 with a significance value of 0.000 (< 0.05 , significant). There is a difference between consumptive behavior of parents income of the middle and lower of parents income with Mean Difference is obtained by 17.24236 with a significance value of 0.002 (< 0.05 , significant). There is no difference in consumptive behavior adolescents between middle-up of parents income and middle of parents income gained Mean SSE Difference of -4.94066 with a significance value of 0.601 (< 0.05 , not significant).

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Em_Push@yahoo.com

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat telah banyak mengalami perubahan seiring perkembangan dan kemajuan jaman pada era modern. Perubahan yang terjadi seperti perkembangan teknologi, gaya hidup, ekonomi, bahkan aturan aturan yang ada dalam masyarakat dengan berubahnya sistem adat istiadat. Pada masyarakat makmur, kebutuhan konsumsi sudah melampaui tahap bertahan hidup dan bergerak, terutama pada tingkat aktualisasi diri dan kebutuhan sosial (Imam dalam Soejadmiko, 2008: 7). Perubahan ini juga dialami remaja yang berada pada usia sekolah khususnya remaja Sekolah Menengah Atas. Kehidupan siswa Sekolah Menengah Atas sebagai remaja telah banyak mengalami perubahan dalam perkembangan teknologi beserta informasi di kawasan sekolah. Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan manusia selalu berubah silih berganti, begitu pula dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya. Modernisasi yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari proses global. Globalisasi yang semakin kuat memberi dampak terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh pada efek globalisasi (Kunto, 1999:72)

Mahdalela (1998: 39) mengungkapkan bahwa pembelian suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan melainkan keinginan. Gejala-gejala ini mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif.

Ancok (1995: 60) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan konsumsi tiada batas, di mana lebih mementingkan faktor emosional dari pada faktor rasional atau lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan. Perilaku konsumtif ini terjadi karena seseorang tidak lagi membeli barang yang benar-benar dibutuhkan, tetapi semata-mata hanya untuk mencoba barang atau jasa yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan.

Terkadang seseorang membeli sesuatu bukan didasari pada kebutuhan yang

sebenarnya. Perilaku membeli yang tidak sesuai kebutuhan dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros atau yang lebih dikenal dengan istilah perilaku konsumtif. Belanja menjadi alat pemuas keinginan, terkadang barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, akan tetapi karena pengaruh *trend* atau mode yang tengah berlaku

(<http://www.freewebs.com/kolektifbunga/konsumerisme.htm>/diunduh 30/9/2013)

Berkembangnya perilaku konsumtif pada remaja mencakup semua gender baik laki-laki maupun perempuan. Sebagian siswa Sekolah Menengah Atas lain yang berada dalam tingkat ekonomi menengah juga mengikuti gaya hidup ini akibat tuntutan pergaulan. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh anak-anak orang mampu pada tingkat ekonomi ke atas sehingga teman-teman yang masih lugu dan sederhana ikut dalam arus perilaku konsumtif (Panuju, 2005: 57).

Disisi lain, bahasan tentang remaja bisa di tinjau dari karakteristik sosial ekonomi dalam keluarga, sekolah dan lingkungan rumahnya (Bornstein & Bradley dalam Santrock, 2007: 198). Status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas dalam keluarga tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku membeli pada remaja, karena semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian dari orang tua, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua.

Status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas orang tua dari remaja ini sangat memiliki pengaruh besar bagi intensitas membeli produk baru. Remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas orang tua yang tinggi dengan mudah mendapatkan akses berbelanja. Maka dari itu remaja ini mampu memiliki gadget lebih dari 2 yang sebetulnya sangat tidak dibutuhkan untuk seusia remaja. Hal ini juga terjadi pada remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas menengah dan bawah. Para remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua

kelas menengah dan bawah juga banyak yang memiliki gadget lebih dari 2. Kebanyakan dari remaja ini diketahui membeli gadget dengan harga yang tidak terlalu mahal namun memiliki spesifikasi yang hampir sama dengan gadget-gadget yang memiliki harga yang cukup mahal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada 25 Oktober 2013, terdapat indikasi bahwa sekolah yang seharusnya digunakan sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan namun malahan dijadikan ajang pameran penampilan dan kekayaan semata. Siswa-siswi ini saling berlomba memiliki barang-barang terbaru yang sedang *up-to-date*, salah satunya berupa *gadget*. Tidak sedikit dari remaja ini yang memiliki *gadget* lebih dari 2 buah, dari berbagai *merk gadget* ternama di Indonesia. Siswa Sekolah Menengah Atas akan dianggap mengikuti perkembangan jaman apabila telah membeli dan memakai barang-barang dengan *merk* terkenal. Hal ini agar menjadikan status sosial dari remaja terangkat diantara teman-teman sebayanya berdasarkan benda-benda yang dimilikinya, gaya berpakaian, dan banyaknya uang yang dibelanjakannya (Al-Mighwar, 2006: 102).

Gadget salah satu alat teknologi yang banyak diminati yang telah mengalami perkembangan yang cepat. *Gadget* bukanlah barang asing lagi, karena hampir setiap orang memilikinya. Berbagai macam bentuk dan fitur-fitur yang lengkap, membuat gadget banyak disukai remaja. Maka dari itu *gadget* menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja, hingga tidak sedikit remaja yang memiliki *gadget* lebih dari 2 buah. *Gadget* beralih fungsi menjadi gaya hidup atau *life style* dari pada kebutuhan. Remaja ini hanya mengikuti *trend* tanpa memperdulikan kegunaan utama dari *gadget* tersebut hingga pada akhirnya hal inilah yang memicu terjadinya perilaku konsumtif.

Beberapa penelitian terkait dengan remaja dan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas orang tua telah dilakukan salah satu diantaranya “Perilaku Agresif Pada Remaja Putri yang Berbeda Status Sosial” hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan tidak

ada perbedaan perilaku agresif antara subjek 1 yang berasal dari status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas atas dan subjek 2 yang berasal dari status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas bawah. (Supono 2009 :1)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA kesatrian 2 Semarang sebanyak 780 orang. Peneliti memilih SMA Kesatrian 2 Semarang karena berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti pada lingkungan SMA Kesatrian 2 menunjukkan adanya fenomena perilaku konsumtif pada siswa siswi SMA Kesatrian 2 yang rata-rata berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas, dan para siswa siswi SMA Kesatrian 2 merupakan individu yang berada pada masa remaja

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling quota sampling*. *Quota sampling* adalah “teknik *sampling* berdasarkan pada jumlah yang telah ditentukan” (Arikunto, 2010: 184). Pada penelitian ini, subjek yang dilibatkan adalah siswa-siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. Sampel penelitian sebanyak 130 responden (orang). Sebanyak 130 responden oleh peneliti hanya diambil 90 responden guna kepentingan dalam pengolahan data statistik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku konsumtif dan angket status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas. Jumlah skala perilaku konsumtif berjumlah 40 aitem dan angket status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas berjumlah 5 aitem. Skala memiliki dua macam aitem, *favorable* dan *unfavorable*. Analisis data menggunakan analisis *onova one way*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *anova one way* dengan spesifikasi *post hoc test* untuk menguji perbedaan lebih dari 2 kelompok subjek, yaitu perbedaan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua atas, pendapatan orang tua menengah dan pendapatan orang tua bawah. Berdasarkan uji *anova one way* taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$, signifikan) artinya H_0 ditolak sementara H_a yang berbunyi "Ada perbedaan perilaku konsumtif remaja ditinjau dari pendapatan orang tua" diterima.

Hasil komparasinya berdasarkan analisis *post hoc test* dapat terlihat perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua atas, pendapatan orang tua menengah dan pendapatan orang tua bawah. Dari taraf signifikansi dapat dilihat bahwa antara pendapatan orang tua atas dan pendapatan orang tua bawah adalah sebesar 0,000 dimana $p < 0,005$ yang berarti signifikan sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, jadi ada perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua atas dengan pendapatan orang tua bawah.

Pada perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua menengah dengan pendapatan orang tua bawah adalah sebesar 0,002 dimana $p < 0,005$ yang berarti signifikan sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, jadi ada perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif remaja antara pendapatan orang tua menengah dengan pendapatan orang tua bawah.

Sedangkan pendapatan orang tua atas dengan pendapatan orang tua menengah diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,601 dimana $p < 0,005$ yang artinya tidak signifikan sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima jadi tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif antara pendapatan orang tua atas dengan pendapatan orang tua menengah. Dari ketiga hubungan komparasi di atas terdapat dua hubungan yang signifikan yaitu pada pendapatan orang tua atas dengan pendapatan

orang tua bawah dan pendapatan orang tua menengah dengan pendapatan orang tua bawah. Dan terdapat satu hubungan yang tidak signifikan yaitu pendapatan orang tua atas dengan pendapatan orang tua menengah.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada 130 responden di SMA Kesatrian 2 Semarang yang terdiri dari status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas atas, status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas menengah dan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas bawah diketahui bahwa perilaku konsumtif berada pada kategori sedang.

Hasil yang lebih rinci mengenai perilaku konsumtif remaja yang digambarkan dalam 4 indikator. Indikator pertama yang menunjukkan perilaku konsumtif remaja adalah indikator ingin tampak berbeda dengan orang lain. Data yang mengungkap indikator ini menunjukkan bahwa skor responden berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang sangat memperhatikan penampilan fisik, dimana remaja tampil dengan dandanan yang *trendy* karena remaja ini ingin menunjukkan bahwa penampilannya berbeda dengan teman-temannya.

Berbagai cara dilakukan oleh remaja agar bisa tampil berbeda diantara teman-teman sebayanya sehingga menjadikannya terlihat lebih bergengsi. Remaja tidak ingin harga dirinya terlihat rendah jika tidak mampu menunjukkan barang-barang berharga yang dimilikinya. Ini merupakan cara remaja agar terlihat lebih berkelas dihadapan teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Harsey dkk (dalam Diahsari, 2011: 38) bahwa kebutuhan harga diri muncul dengan mengambil bentuk lain, misalnya motif prestise. Motif prestise diperoleh melalui simbol atau status sosial sebagai bentuk meningkatkan penghargaan atas diri remaja.

Indikator kedua yang menunjukkan perilaku konsumtif remaja adalah kebanggaan diri. Data yang mengungkap indikator ini menunjukkan bahwa skor responden berada pada kategori tinggi. Responden akan merasa

bangga apabila bisa memiliki barang yang berbeda dengan orang lain atau teman sebayanya, terlebih lagi apabila barang tersebut mampu menandingi milik orang lain atau teman sebayanya. Harga diri remaja akan meningkat apabila mampu membeli barang-barang yang lebih berkelas dari teman-temannya. Kebanggaan tersendiri jika remaja ini mampu membeli barang-barang yang sedang menjadi *trend*. Hal tersebut menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri bagi remaja, dimana remaja dengan mudah melakukan pola konsumsi yang berlebih demi meningkatkan harga diri mereka.

Semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif, dan sebaliknya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku konsumtif pada remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanggaan diri remaja atas barang-barang yang dimilikinya berada dalam kategori tinggi. Kebanggaan diri remaja ini berhubungan erat dengan harga diri remaja dihadapan teman sebayanya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Peplau dkk (1991) harga diri berpengaruh pada perilaku membeli. Remaja dengan harga diri yang rendah akan membeli barang-barang yang dapat meningkatkan harga dirinya. Hal ini akan mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif. Hal ini juga diperkuat oleh Tiara (dalam Hidayati, 2001: 52) bahwa kecenderungan memiliki suatu produk biasanya terlihat pada orang yang memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang rendah.

Indikator ketiga yang menunjukkan perilaku konsumtif adalah ikut-ikutan. Data yang mengungkap indikator ini menunjukkan bahwa skor responden berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti menurut responden, berperilaku konsumtif hanya sekedar ikut-ikutan karena terpengaruh lingkungan, teman-teman atau media elektronik dan demi mengejar gengsi semata agar terlihat berkelas dihadapan teman-temannya. Remaja yang masih dalam masa transisi mempunyai karakteristik mudah dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (Monks, 2004: 282). Salah satu pengaruh teman

sebaya bagi remaja adalah dalam hal perilaku membeli.

Assauri (1987: 127) mengatakan bahwa motif pembelian terhadap barang yang sifatnya emosional adalah sesuatu yang mendorong orang membeli barang tanpa pertimbangan dan alasan rasional. Emosional yang dimiliki remaja memiliki kontribusi besar dalam pola konsumsi yang berlebih. Dimana remaja membeli suatu barang bukan karena semata-mata faktor kebutuhan. Kurangnya kontrol diri dan mudahnya remaja terpengaruh lingkungan sekitar dan teman-temannya memicu terjadinya perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif dapat dihindari jika remaja memiliki sistem pengendalian diri yang baik, tidak mudah terpengaruh, *manage* uang saku yang orang tua berikan dan berbelanja sesuai dengan kebutuhan. Jika pola konsumsi dapat dikontrol maka perilaku konsumtif dapat dihindari. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ikut-ikutan yang terjadi pada remaja ini erat kaitannya dengan teman sebayanya. Remaja cenderung ikut-ikutan dalam pola berkonsumsi sehingga memicu timbulnya perilaku konsumtif. Remaja kurang mampu mengontrol diri sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sumaryono, 2008: 55) yang mengatakan bahwa kurangnya kontrol diri yang dimiliki remaja memicu munculnya perilaku pembelian impulsif. Hal ini terjadi karena semakin tinggi uang saku yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi pula pembelian impulsif yang akan dilakukan remaja.

Indikator terakhir yang menunjukkan perilaku konsumtif remaja adalah pencapaian status sosial. Data yang mengungkap indikator ini menunjukkan bahwa skor responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan responden dengan orang tua berpenghasilan tinggi akan lebih mudah mendapatkan fasilitas berupa materi yang mendukung adanya pola konsumsi yang berlebih. Remaja menggunakan *gadget* terbaru, pakaian *bermerk*, dan barang-barang lain yang mudah terlihat sebagai simbol status yang remaja ini miliki.

Simbol status pada masa remaja merupakan suatu simbol prestise yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok (Hurlock, 1980: 223). Simbol status pada masa remaja mempunyai fungsi menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas yang lebih tinggi daripada teman yang lain. Pencapaian status sosial ini dapat meningkatkan harga diri remaja. Remaja merasa lebih percaya diri jika status sosialnya dianggap tinggi oleh lingkungannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan orang tua mempunyai kaitan erat dengan pola konsumsi remaja. Remaja dengan penghasilan orang tua yang tinggi mempunyai peluang yang besar untuk berperilaku konsumtif. Remaja akan lebih mudah mewujudkan pencapaian status sosial yang diinginkan. Pola konsumsi berlebih yang terjadi pada remaja dimungkinkan karena orang tua kurang mengontrol pengeluaran remaja, kurang memberikan pembelajaran tentang menabung, mengurangi jajan atau berbelanja, dan sebagainya. Pentingnya peran orang tua untuk mengontrol pola konsumsi remaja dimaksudkan agar menekan tindakan berbelanja secara berlebih yang dilakukan remaja. Pemahaman dari orang tua tentang keuangan yang baik akan memberikan dampak positif bagi remaja dalam mengatur keuangan mereka atas uang saku yang telah diberikan.. Hal ini sejalan dengan penelitian (Imawati dkk, 2013: 48) menyatakan bahwa pembelajaran keuangan cukup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dimana jika pemahaman akan keuangan meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun. Begitupula sebaliknya jika pemahaman akan keuangan hanya sedikit maka hal ini dapat menimbulkan perilaku konsumtif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan

pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan disimpulkan sebagai berikut: Remaja di SMA Kesatrian 2 Semarang menunjukkan perilaku konsumtif yang berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan perilaku konsumtif antara remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas atas dan remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas bawah. Terdapat perbedaan perilaku konsumtif antara remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas menengah dan remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas bawah. Namun tidak ada perbedaan antara perilaku konsumtif antara remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas atas dan remaja dengan status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas menengah.

Saran

Bagi siswa

Diharapkan siswa-siswi meningkatkan kemampuan untuk mengontrol perilaku membelinya sehingga meminimalisis terjadi pola konsumsi yang berlebihan. Siswa-siswi diharapkan lebih selektif dalam membeli dan mengkonsumsi suatu produk atau barang. Perilaku konsumtif yang berada pada tingkatan sedang ini diharapkan mampu tetap dipertahankan dan semakin dikurangi.

Bagi guru

Diharapkan guru memberikan perhatian pada pola hidup siswa-siswinya, dengan mengupayakan penanaman pola hidup yang tidak konsumtif yaitu pola hidup sederhana sehingga perilaku konsumtif siswa yang berada pada posisi sedang ini sebisa mungkin semakin berkurang.

Bagi sekolah

Diharapkan sekolah ikut berperan serta dalam meminimalisir timbulnya perilaku konsumtif siswa-siswinya dengan mengadakan ceramah atau pengarahan yang sifatnya mengendalikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa-siswinya.

Bagi orang tua

Keluarga, terutama orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan remaja. Orang tua diharapkan tetap memberikan masukan dan tetap memantau pergaulan anak dengan cara mengetahui teman bergaul anak dan menjaga komunikasi kedua belah pihak. Orang tua diharapkan mengawasi perilaku berbelanja pada remaja dan memberikan uang saku secukupnya sesuai kebutuhan pelajar SMA pada umumnya.

Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel perilaku konsumtif agar menyertakan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku konsumtif, baik variabel eksternal maupun variabel internal. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan ketepatan pemilihan subjek dan waktu pengambilan sampel, sehingga efisiensi waktu dan biayannya dapat di atasi. Peneliti juga diharapkan dapat membuat formulasi skala yang lebih tepat, sehingga respon yang diharapkan bisa lebih tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Asrori M. 2011. Psikologi Remaja : *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setya
- Ancok, D. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Assauri, S. 1987. *Manajemen Pemasaran : Dasar, Konsep dan Strategi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Diahsari, E.Y, dkk. Hubungan Antara Harga Diri Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. Artikel Hasil Penelitian. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan
- Imawati, I., dkk. 2013. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta. *Pendidikan Ekonomi*, Volume II, No 1, 5-7
- Hidayati, N. K. 2001. Hubungan Antara Harga Diri dan Kolektivitas Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* . Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- [Http://www.freewebs.com/kolektifbunga/konsumeri_sme.htm](http://www.freewebs.com/kolektifbunga/konsumeri_sme.htm)(diunduh30/09/2013)
- Kunto, A.A. 1999. Remaja tentang Hedonisme : *Kecil Bahagia, Muda Foya-Foya, Tua Kaya Raya, Mati Masuk Surga*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- Panuju P, dkk. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Purwati, A. 2011. "Pengaruh Status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas Orang Tua, Persepsi atas Lingkungan, dan Prestasi Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi". *Ekonomi Bisnis*, Volume 16, No 1, 11-15.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Edisi 11, jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Sumaryono, dkk. 2008. "Pembelian Impulsif Ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin Pada Remaja". *Psikologi Proyeksi*. Volume 3, No 1, 46-57
- Supono, H. 2009. Perilaku Agresif Pada Remaja Putri yang Berbeda Status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua kelas. *Artikel Hasil Penelitian*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Tambunan,R. 2001. *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm>. Jakarta (diunduh 6 oktober 2013).
- Yunita, F. 2007. Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Konsumtif Remaja Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.